

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ginjal memegang peranan krusial dalam mempertahankan homeostasis tubuh melalui mekanisme ekskresi produk sisa metabolisme, meliputi urea, kreatinin, dan asam urat, menjadikannya organ esensial bagi kelangsungan hidup manusia. Disfungsi ginjal, baik dalam bentuk cedera ginjal akut maupun penyakit ginjal kronis, mengakibatkan penurunan kapasitas penyaringan substansi berbahaya dari sirkulasi darah. Khususnya pada penyakit ginjal kronis, kerusakan yang terjadi bersifat progresif serta ireversibel, berujung pada akumulasi sisa metabolisme yang berpotensi memicu sindrom uremik dan beragam komplikasi sistemik (Syuryani, Arman & Putri, 2021).

Penyakit ginjal kronis merupakan anomali fungsi renal yang berkembang secara kontinu dalam durasi panjang dan di fase primer sering tidak memperlihatkan simtoma yang eksplisit, sehingga lazim dijuluki sebagai istilah silent disease. Fenomena tersebut ditandai melalui degradasi kapabilitas organ yang berlangsung lambat namun permanen, sehingga sistem tersebut tidak lagi sanggup mengoperasikan perannya secara maksimal. Secara fisiologis, ginjal mempunyai andil krusial menjaga keseimbangan biologis, mencakup pengendalian rasio cairan, proteksi komposisi elektrolit, sekaligus mengekskresikan residu katabolisme, semisal zat urea, lewat urin. Seandainya timbul kerusakan renal, kapabilitas-kapabilitas tadi bakal terhambat makanya produk buangan metabolisme bisa berakumulasi pada internal raga serta mendatangkan bermacam dampak buruk bagi status kesehatan. Penyakit ginjal kronis ialah keadaan medis yang menuntut manajemen jangka panjang demi menjaga taraf penderita. Model perawatan yang bisa diselenggarakan mencakup prosedur substitusi renal, semisal hemodialisa, cuci darah mandiri, maupun cangkok organ, ditambah pengawasan klinis juga pemeriksaan rutin berkala selaras dengan derajat keparahan patologi (Lasma Rina, Darwita Barus, Marthalena Simamora & Henny Syapitri, 2022).

Penyakit Ginjal Kronis tetap merupakan problematika kesehatan yang substansial pada pelbagai negara. Berdasarkan laporan *Global Burden of Disease* (2024), jumlah penderita PGK di dunia diperkirakan mencapai sekitar 800 juta

orang. Di Indonesia, hasil Survei Kesehatan Indonesia (2023) menunjukkan prevalensi PGK sebesar 0,18% dari total penduduk. Namun, angka tersebut diperkirakan belum menggambarkan kondisi yang sebenarnya karena masih banyak kasus yang belum terdeteksi pada tahap awal. Sementara itu, data BPJS Kesehatan (2025) mencatat bahwa selama tahun 2024 terdapat 134.057 pasien PGK yang menjalani terapi hemodialisis sebagai bentuk terapi pengganti fungsi ginjal. Di Provinsi Sumatera Utara, jumlah penderita PGK mencapai 45.792 orang, yang menunjukkan bahwa penyakit ini juga memberikan beban kesehatan yang cukup besar di tingkat regional (Akmal Haidara, Nova Mardiana, & Nurwijaya Fitri, 2025).

Pengelolaan PGK memerlukan terapi farmakologis jangka panjang yang menuntut tingkat kepatuhan minum obat yang tinggi. Kepatuhan pengobatan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kompleksitas regimen terapi, efek samping obat, durasi pengobatan, serta kondisi psikologis dan sosial pasien. Untuk menilai kepatuhan minum obat secara objektif, diperlukan instrumen yang valid dan reliabel, salah satunya adalah *Medication Adherence Report Scale-5* (MARS-5), yang banyak digunakan karena mudah dipahami dan mampu menggambarkan perilaku kepatuhan pasien dalam penggunaan obat sehari-hari (Hasibuan & Lubis, 2020).

Di samping ketaatan saat menempuh medikasi, taraf eksistensi pun menjadi suatu indikator krusial guna mengevaluasi status kesehatan individu penyakit ginjal kronis. Pasien PGK kerap menjumpai aneka problematika yang memengaruhi dimensi raga, kejiwaan, hingga komunal, semisal kelelahan yang berkelanjutan, deviasi istirahat, kekhawatiran, melankolia, restriksi dalam mengoperasikan kegiatan rutin harian, serta beban finansial dampak urgensi perawatan durasi panjang. Keadaan tadi dapat mengakibatkan degradasi taraf eksistensi, khususnya jikalau subjek tidak disiplin terhadap pengobatan yang telah disarankan. Lantaran itu, estimasi taraf eksistensi menjadi elemen yang esensial dalam fase observasi serta manajemen penderita PGK (Pangaribuan *et al.*, 2025).

Penyakit ginjal kronis ialah anomali kinerja renal yang berjalan lewat cara kontinu serta menahun, makanya menuntut manajemen durasi lama, mencakup kedisiplinan subjek saat menempuh medikasi. Ketaatan konsumsi medikasi

menjadi sebuah elemen krusial pada efektivitas perawatan, sebab inkonsistensi bisa mengakibatkan penyembuhan kurang maksimal, menaikkan probabilitas penyulit, serta berimplikasi bagi degradasi taraf eksistensi penderita, baik dimensi raga, kejiwaan, hingga ranah sosial kemasyarakatan. Hasil penelitian yang (Fitri Handika *et al.*, 2023) memperlihatkan jikalau mayoritas subjek gangguan ginjal menahun mempunyai derajat kedisiplinan asupan obat yang minim, yakni sebanyak 67,4%, yang dinilai memakai perangkat ukur MARS-5. Observasi ini mengindikasikan bahwa problematika ketaatan medikasi bagi penderita gagal ginjal kronis tetap menjadi atensi esensial dalam layanan medis. Di sisi lain, penelitian (Simorangkir Renni, Andayani Murti Tri & Weidyaningsih Chairun, 2021) membuktikan jikalau taraf hidup individu gagal ginjal menahun yang menempuh hemodialisa dikategorikan sangat buruk, lewat skor rerata angka 49,6 berlandaskan perangkat KDQOL SF-36.

Kajian tersebut pun mendapati jikalau kuantitas medikasi yang diasup berimplikasi terhadap derajat hidup penderita, utamanya pada ranah situasi raga serta batin. Merujuk hasil tersebut, bisa dimengerti jikalau ketaatan asupan obat serta taraf hidup ialah dua dimensi krusial dalam manajemen individu gangguan ginjal kronis. Subjek yang mesti menempuh perawatan durasi panjang acapkali menjumpai aneka kendala, baik menyangkut beban medikasi ataupun status kesehatan yang memengaruhi aktivitas rutin harian. Lantaran itu, krusial guna menelaah korelasi antara kedisiplinan asupan medikasi dengan derajat hidup bagi penderita gagal ginjal menahun supaya didapat deskripsi yang kian menyeluruh terkait keadaan subjek penderita. Rumah Sakit Khusus Ginjal Rasyida dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan fasilitas pelayanan kesehatan yang secara khusus menangani pasien penyakit ginjal kronis dengan terapi rutin. Selain itu, rumah sakit ini memiliki sistem pelayanan serta ketersediaan data yang mendukung pelaksanaan penelitian. Lewat spesifikasi tersebut, Rumah Sakit Khusus Ginjal Rasyida dianggap sesuai selaku tempat untuk mengobservasi keterkaitan antara ketaatan asupan obat dengan taraf hidup bagi subjek penyakit ginjal kronis. Berlandaskan paparan di atas, penulis berminat untuk menyelenggarakan studi dengan judul “Hubungan Kepatuhan Minum Obat dengan Kualitas Hidup pada Pasien Penyakit Ginjal Kronis.”

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran kepatuhan minum obat pada pasien penyakit ginjal kronis di Rumah Sakit Khusus Ginjal Rasyida?
2. Bagaimana gambaran kualitas hidup pada pasien penyakit ginjal kronis di Rumah Sakit Khusus Ginjal Rasyida?
3. Apakah terdapat hubungan kepatuhan minum obat dengan kualitas hidup pada pasien penyakit ginjal kronis di Rumah Sakit Khusus Ginjal Rasyida?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan kepatuhan minum obat dengan kualitas hidup pada pasien penyakit ginjal kronis.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat kepatuhan minum obat pada pasien penyakit ginjal kronis di Rumah Sakit Khusus Ginjal Rasyida.
- b. Untuk mengetahui tingkat kualitas hidup pada pasien penyakit ginjal kronis di Rumah Sakit Khusus Ginjal Rasyida.
- c. Untuk mengetahui hubungan kepatuhan minum obat dengan kualitas hidup pada pasien penyakit ginjal kronis di Rumah Sakit Khusus Ginjal Rasyida.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pasien

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pasien serta keluarga dalam memperdalam pemahaman mengenai urgensi ketaatan minum obat serta strategi yang efektif untuk mempertahankan kualitas hidup.

2. Bagi Rumah Sakit

Rumah sakit dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk meningkatkan strategi mereka dalam memperbaiki kualitas pelayanan kesehatan.

3. Bagi Peneliti

Temuan ini juga dapat menjadi referensi berharga bagi riset di masa depan guna memperkaya khazanah ilmu pengetahuan terkait hubungan antara kepatuhan medikasi dengan kualitas hidup penderita PGK.